



LONTO LEOK KONSEP DUDUK MELINGKAR BUDAYA MANGGARAI DALAM PERSPEKTIF METAFISIKA INTERSUBJEKTIF

Loresius Sueng *¹⁾
Yohanes Delto Dosi ²⁾

^{1,2} Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Jawa Timur, Indonesia
Email*: suengloresius@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
<p>Kata Kunci: <i>lonto leok;</i> Budaya Manggarai; Metafisika Intersubjektif.</p>	<p>Fokus tulisan ini secara mendalam menelaah makna kultural <i>lonto leok</i> (tradisi duduk melingkar masyarakat Manggarai) melalui pendekatan metafisika intersubjektif. Analisis menunjukkan bahwa <i>lonto leok</i> tidak hanya merepresentasikan bentuk fisik, melainkan sebuah ruang eksistensial tempat realitas dikonstruksi secara kolektif melalui proses dialogis. Perspektif metafisika intersubjektif digunakan sebagai pisau analisis untuk mengungkap bagaimana realitas dibentuk dalam ruang bersama antar-subjek. Temuan penelitian mengungkap bahwa bentuk melingkar secara metafisis melambangkan prinsip kesetaraan, keterhubungan, dan keutuhan komunitas. Dalam ruang ini, pengetahuan dan nilai-nilai tidak bersifat individual dan objektif, tetapi terkonstitusi serta memperoleh keabsahannya melalui interaksi komunikatif partisipatif. Dengan demikian, <i>lonto leok</i> mempresentasikan suatu kosmologi yang memandang realitas sosial dan budaya sebagai produk dari dinamika interaksi dan konsensus kolektif. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa <i>lonto leok</i> menawarkan model metafisika holistik yang menempatkan relasi dan komunikasi sebagai landasan ontologis kehidupan bersama.</p>
<p>Keywords: <i>lonto leok</i> Manggarai Culture Intersubjective Metaphysics</p>	<p>Abstract</p> <p><i>This writing focuses on an in-depth examination of the cultural meaning of lonto leok (the circular sitting tradition of the Manggarai people) through an intersubjective metaphysics approach. The analysis shows that lonto leok does not merely represent a physical form, but rather an existential space where reality is constructed collectively through a dialogical process. The perspective of intersubjective metaphysics is used as an analytical tool to reveal how reality is formed in a shared space between subjects. The research findings reveal that the circular shape metaphysically symbolizes the principles of equality, interconnectedness, and the wholeness of the community. In this space, knowledge and values are not individual and objective, but are constituted and gain their validity through participatory communicative interaction. Thus, lonto leok represents a cosmology that views social and cultural reality as a product of the dynamics of interaction and collective consensus. The results of this study affirm that lonto leok offers a holistic metaphysical model that places relations and communication as the ontological foundation of communal life.</i></p>

PENDAHULUAN

Kearifan lokal Nusantara mengandung dan menyimpan kekayaan epistemologis yang merefleksikan cara komunitas budaya memaknai eksistensi dan realitasnya. Salah satu manifestasi pemikiran filosofis yang patut mendapat perhatian adalah praktik budaya *lonto leok* dalam masyarakat Manggarai, yang merupakan sebuah tradisi duduk melingkar yang menjadi sentral dalam berbagai aktivitas sosial, spiritual, dan permusyawaratan adat. Latar belakang penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa formasi melingkar dalam *lonto leok* tidak dapat direduksi sekadar sebagai tata ruang fisik, melainkan merupakan simbol metafisis yang memuat pandangan holistik mengenai relasi antarmanusia, konstruksi pengetahuan, dan hakikat realitas (Balzano Japa, 2023). Dalam konteks perkembangan wacana filsafat kontemporer yang semakin menggarisbawahi pentingnya dimensi relasional, *lonto leok* menghadirkan model aktual dari kosmologi intersubjektif yang terwujud dalam praktik kultural.

Studi-studi terdahulu mengenai *lonto leok* umumnya dilakukan melalui pendekatan antropologis dan sosiologis yang menekankan pada aspek fungsionalitas tradisi ini dalam menjaga kohesivitas sosial dan mediasi konflik. Sementara itu, kajian komunikasi menyoroti pola dialog partisipatoris dan egaliter yang terbangun dalam *lonto leok*. Namun, literatur akademis yang mengkajinya secara spesifik sebagai sebuah sistem metafisika masih sangat terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi celah keilmuan tersebut dengan menerapkan pendekatan metafisika intersubjektif, sebuah perspektif filosofis yang bersumber dari pemikiran Armada Riyanto Husserl, Buber, dan Habermas yang memandang realitas sebagai hasil konstruksi dalam ruang antar-subjek melalui proses interaksi dan pengakuan timbal balik (Armada Ryanto, 2018).

Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, penelitian ini diformulasikan untuk menjawab pertanyaan utama yakni Bagaimana konsep *lonto leok* dalam budaya Manggarai merepresentasikan suatu model metafisika intersubjektif? bagaimana bentuk fisik dan proses ritual *lonto leok* merefleksikan prinsip-prinsip intersubjektivitas seperti kesetaraan dan ko-konstruksi realitas? Apa implikasi kosmologi *lonto leok* terhadap pemahaman tentang hakikat keberadaan bersama dalam komunitas Manggarai? Dengan demikian melalui eksplorasi mendalam ini, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengayaan khazanah studi filsafat budaya, tetapi juga menawarkan perspektif alternatif dari kearifan lokal Nusantara dalam memandang realitas yang bersifat relasional dan dialogis.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-filosofis dengan menggunakan analisis hermeneutik dan reflektif untuk mengungkap makna metafisis yang terkandung dalam praktik budaya *lonto leok* masyarakat Manggarai. Sumber-sumber data diperoleh melalui kajian pustaka, yang meliputi teks-teks etnografis, karya-karya filsafat intersubjektif, serta berbagai dokumen budaya setempat. Proses analisis dilakukan dengan menafsirkan simbol bentuk melingkar dan interaksi dialogis dalam *lonto leok* berdasarkan kerangka metafisika intersubjektif, guna menyingkap dasar ontologis dan epistemologis di balik tradisi tersebut. Tujuannya bahwa pendekatan interpretatif dan fenomenologis digunakan secara terpadu agar hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu menampilkan kedalaman filosofis *lonto leok* sebagai kosmologi relasional yang tumbuh dari kesadaran kolektif masyarakat Manggarai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang *Lonto Leok* dalam Budaya Manggarai

Lonto leok, yang terjemahan langsungnya ialah "duduk melingkar", menempati posisi sentral sebagai jiwa dari kebudayaan masyarakat Manggarai di Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Praktik ini jauh melampaui sekadar susunan fisik para peserta; ia merupakan sebuah wahana multidimensi yang memadukan aspek sosial, spiritual, dan hukum, sekaligus menjadi penggerak utama dinamika kehidupan bermasyarakat (Yoan Maureen Darianty Dara Odrada, Wawan Sobari, Muhtar Haboddin, 2024). Tradisi turun-temurun ini merupakan perwujudan nyata dari falsafah hidup orang Manggarai yang menjunjung tinggi semangat kebersamaan, kesetaraan, dan pengambilan keputusan secara kolektif. Pada tataran praktis, *lonto leok* mewujudkan dalam bentuk para peserta yang duduk bersila membentuk sebuah lingkaran, biasanya di halaman sekitar *compang* (batu sesajen) atau di dalam *Mbaru Gendang* (rumah adat) (Sanul et al., 2024). Formasi melingkar ini bukanlah suatu kebetulan, melainkan simbol filosofis yang dalam. Sebuah lingkaran, yang tidak berpangkal dan tidak berujung, merepresentasikan prinsip kesempurnaan, kesetaraan posisi, dan ikatan yang tak terputuskan. Dalam ruang lingkaran ini, hierarki sosial menjadi luluh; setiap individu, tanpa memandang jabatan, usia, atau asal-usul, mempunyai kedudukan yang sama dan hak untuk didengar (Ernes Nikolaus, 2025). Ini menegaskan prinsip bahwa setiap orang adalah unsur penting dan bernilai sama dalam membangun komunitas.

Fungsi dari *lonto leok* sangatlah kompleks dan vital. Ia berperan sebagai sebuah lembaga peradilan dan musyawarah adat (*tudo*) yang menangani berbagai persoalan, mulai dari menyelesaikan konflik, merancang agenda kerja kampung seperti bercocok tanam atau membangun fasilitas umum, hingga membicarakan norma-norma kemasyarakatan (Mathias Jebaru Adon, 2021). Segala keputusan dihasilkan melalui proses musyawarah dengan tujuan mencapai kata sepakat atau konsensus (*songo*). Mekanisme ini mendorong terciptanya dialog yang inklusif dan demokratis, di mana setiap orang bebas mengemukakan pandangannya dengan penuh rasa saling menghargai. Dalam forum ini, nasihat bijak para tetua memiliki porsi yang seimbang dengan ide-ide inovatif dari generasi muda. Selain sebagai ruang sosial, *lonto leok* juga mengandung muatan spiritual yang kental. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan penghormatan kepada arwah leluhur (*embu mori ka'eng*), memohon perlindungan dan keselamatan, serta memelihara keseimbangan hubungan antara dunia manusia dengan alam roh (Jemadin & Hayong, 2024). Berbagai upacara adat yang penting kerap diawali atau ditutup dengan *lonto leok*, memperkuat ikatan komunitas tidak hanya secara horizontal sesama manusia, tetapi juga secara vertikal dengan Tuhan dan leluhur.

Dalam konteks masa kini, prinsip-prinsip yang terkandung dalam *lonto leok* seperti semangat gotong royong (*sandong*), persatuan, dan musyawarah untuk mufakat, tidak kehilangan relevansinya. *Lonto leok* mengajarkan sebuah pelajaran berharga bahwa jalan keluar terbaik dari berbagai persoalan hidup, baik yang sederhana maupun yang rumit, seringkali ditemukan melalui kebijaksanaan yang dikumpulkan dan dirumuskan secara bersama dalam sebuah wadah dialog yang setara dan saling menghormati. Dengan demikian, *lonto leok* tidak sekadar menjadi peninggalan sejarah, melainkan sebuah pedoman hidup yang terus aktual dan menjadi penuntun bagi masyarakat Manggarai dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

Struktur dan Makna Filosofis *Lonto Leok*

Lonto leok dalam masyarakat Manggarai merupakan sebuah sistem yang menyatukan secara erat antara susunan fisik, tata kelola sosial, dan muatan filsafat yang kaya. Secara mendasar, tradisi ini bertumpu pada tiga pilar utama yakni konfigurasi ruang yang melingkar,

tata cara berkomunikasi, dan dimensi spiritual yang melingkupinya. Konfigurasi ruang yang melingkar adalah ciri yang paling kasat mata (Balzano Japa, 2023). Para partisipan duduk mengitari suatu titik pusat, seringkali berupa *compang* atau di dalam *Mbaru Gendang*. Formasi tanpa penjuror ini secara intrinsik meniadakan strata sosial, karena tidak memiliki posisi yang lebih utama. Kontak mata yang terjalin antar semua anggota menciptakan sebuah arena komunikasi yang demokratis dan inklusif.

Pada level interaksi, jantung dari *lonto leok* berdetak pada proses dialog yang terstruktur. Musyawarah atau *tudo* dijalankan dengan prinsip berbicara secara bergiliran, memastikan setiap suara dapat diungkapkan (Niman et al., 2023). Peran *tuke* sebagai penjaga alur dialog menjamin keterlibatan semua pihak. Proses ini dilaksanakan dengan ketenangan dan keikhlasan, merefleksikan komitmen untuk meraih kesepakatan bulat atau *songo*. Setiap kesimpulan harus lahir dari persetujuan bersama yang tulus, atau *songgo*. Dimensi spiritual memberikan landasan transendental bagi seluruh proses tersebut. Setiap pertemuan diawali dengan *pegor* atau sebuah ritual untuk mengundang kehadiran leluhur, dan ditutup dengan *pekas* (Adon & Avi, 2023). Ritual-ritual ini mentransformasikan ruang fisik menjadi tempat yang sakral, di mana komunitas manusia merasa terhubung dengan alam dan nenek moyang.

Dari struktur ini, terpancar makna filosofis yang mendalam. *Pertama*, bentuk lingkaran adalah simbol semesta yang menyeluruh dan tak terbagi, mencerminkan falsafah *haju lonto leok nai ndawai lalak* yang memandang kehidupan sebagai sebuah siklus yang terus berputar. *Kedua*, proses musyawarah merepresentasikan sebuah pandangan dunia yang relasional, di mana pengetahuan dan kebenaran bukanlah milik individu, tetapi dibangun secara kolektif. Prinsip *sae salama sali salé*, yang berarti saling mengasihi dan menjaga, menjadi landasan moral dari setiap keputusan yang diambil. Dan *Ketiga*, penyatuan aspek sosial dan spiritual ini menunjukkan cara pandang holistik masyarakat Manggarai (Musu, 2024). Relasi horisontal antarwarga (*wae wahu*) dipandang berjalan beriringan dengan relasi vertikal kepada Sang Pencipta (*Mori Kraeng*) (Jemadin & Hayong, 2024). Pada hakikatnya, struktur *lonto leok* adalah sebuah mikrokosmos yang merepresentasikan tata alam pemikiran orang Manggarai. Formasi lingkaran adalah perwujudan kesatuan hidup, proses musyawarah adalah jalan menuju kebijaksanaan bersama, dan konteks ritual adalah pengakuan akan kesatuan alam nyata dan gaib (Adon, 2021). Dengan demikian, *lonto leok* menghadirkan sebuah paradigma kehidupan komunitas yang setara, partisipatif, dan menyeluruh, yang nilai-nilainya tetap aktual sepanjang masa.

Konsep Metafisika Intersubjektif

Metafisika intersubjektif merupakan sebuah kerangka filosofis radikal yang melakukan pergeseran paradigma dalam memandang hakikat realitas. Jika metafisika tradisional bersifat monologis artinya memandang realitas sebagai sesuatu yang sudah jadi dan terberi, maka metafisika intersubjektif justru bersifat dialogis, dengan menempatkan relasi antar-subjek sebagai fondasi ontologis utama (Suprianto, 2024). Dalam perspektif ini, "yang-ada" (*being*) tidak lagi dipahami sebagai entitas yang terisolasi, melainkan selalu berada dalam jejaring relasi dengan subjek lainnya (Riyanto, 2025). Akar pemikiran ini dapat ditelusuri dari perkembangan filsafat kontinental abad ke-20. Edmund Husserl, melalui fenomenologi transendentalnya, membuka jalan dengan konsep "intersubjektivitas" yang menekankan bahwa kesadaran kita selalu terarah kepada kesadaran lain. Namun, terobosan signifikan datang dari Martin Buber dalam karya monumentalnya "*I and Thou*" (Aku dan Engkau). Buber membedakan secara tegas dua pola relasi: "Aku-Itu" (*I-It*) yang bersifat instrumental dan objektifikasi, dengan "Aku-Engkau" (*I-Thou*) yang bersifat langsung, timbal balik, dan tak-terpereduksi (Heribertus Ama Bugis, Mathias Jebaru Adon, F. X. Eko Armada Riyanto, 2025). Dalam relasi Aku-Engkau

inilah tercipta "dunia-antara" (*the between*) sebuah ruang ontologis tempat makna dan nilai bersama dilahirkan.

Perkembangan konsep ini mencapai bentuknya yang lebih sistematis dalam pemikiran Jurgen Habermas dengan teori tindakan komunikatifnya. Habermas menekankan bahwa rasionalitas tidak lagi terletak pada subjek individual yang memonologkan dunia, melainkan dalam proses dialogis yang bebas dari dominasi (Rizkiyah, 2025). Melalui *what he calls* "komunitas komunikatif", subjek-subjek bersama-sama mengonstruksi realitas sosial lewat pertukaran argumen yang mengandaikan kesetaraan partisipasi dan saling pengakuan. Inti dari metafisika intersubjektif adalah pengakuan bahwa realitas khususnya realitas sosial, moral, dan budaya pada dasarnya adalah produk ko-konstruksi. Kebenaran tidak ditemukan seperti menemukan benda yang sudah ada, melainkan dibangun melalui proses dialektis dalam ruang bersama (Armada Ryanto, 2018). Setiap individu datang dengan horizon pemahaman dan pengalaman hidupnya yang unik, namun melalui komunikasi yang otentik, mereka bersama-sama membentuk apa yang kita sebut sebagai realitas intersubjektif.

Implikasi filosofis dari pendekatan ini sangat mendalam. *Pertama*, metafisika intersubjektif menawarkan landasan ontologis untuk memahami masyarakat dan kebudayaan sebagai produk dinamis dari interaksi manusia, bukan sebagai struktur yang statis. *Kedua*, pendekatan ini memberikan basis etis yang kuat, pengakuan terhadap yang-lain sebagai subjek yang setara menjadi prasyarat moral bagi kehidupan bersama. *Ketiga*, konsep ini membawa pemahaman baru tentang pengetahuan, bahwa pengetahuan selalu terikat pada konteks komunitas interpretatif yang membangkitkannya (Suprianto, 2024). Dalam konteks yang lebih luas, metafisika intersubjektif tidak hanya sekadar teori filosofis, melainkan sebuah undangan untuk mempraktikkan cara berada yang lebih otentik dalam dunia yang semakin terfragmentasi. Konsep ini mengajak kita untuk keluar dari penjara kesendirian subjektif kita dan berani bertemu dengan yang-lain dalam keutuhannya sebagai subjek. Dengan menegaskan bahwa eksistensi manusia pada hakikatnya adalah "ada-bersama-dalam-dialog", metafisika intersubjektif menawarkan harapan bagi terciptanya tata kehidupan yang lebih manusiawi, demokratis, dan inklusif sebuah dunia di mana perbedaan tidak dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan yang memperkaya wawasan kita tentang realitas.

Lonto Leok dalam Perspektif Metafisika Intersubjektif

Budaya *lonto leok* dari masyarakat Manggarai menampilkan implementasi konkret dari prinsip-prinsip metafisika intersubjektif dalam konteks kearifan lokal. Dalam perspektif ini, *lonto leok* tidak dapat disederhanakan sebagai sekadar aktivitas duduk bersama, melainkan merupakan sebuah ranah ontologis di mana realitas sosial-budaya dibentuk secara partisipatif oleh seluruh anggota komunitas. Bentuk lingkaran yang menjadi ciri khas *lonto leok* secara filosofis merefleksikan penafian terhadap struktur hierarkis dan afirmasi atas prinsip kesetaraan antarpartisipan (Balzano Japa, 2023). Konfigurasi melingkar tanpa titik pusat ini memungkinkan setiap orang hadir sebagai subjek yang setara yakni sebuah konsep yang beresonansi dengan filosofi relasional "Aku-Engkau" ala Martin Buber (Heribertus Ama Bugis, Mathias Jebaru Adon, F. X. Eko Armada Riyanto, 2025). Pola hubungan yang terbentuk dalam ruang ini bersifat subjek-ke-subjek, bukan subjek-ke-objek, yang memungkinkan terjadinya pengakuan timbal balik atas eksistensi dan nilai kemanusiaan masing-masing individu.

Mekanisme musyawarah atau *tudo* dalam *lonto leok* merealisasikan konsep rasionalitas komunikatif yang digagas Habermas. Melalui proses dialog yang inklusif, pengetahuan dan kebenaran tidak dipandang sebagai entitas yang bersifat *given*, melainkan sebagai hasil konstruksi bersama lewat pertukaran pemikiran yang egaliter. Setiap peserta berhak menyampaikan *songgo* (pendapat), dan konsensus atau *songo* yang dihasilkan merupakan buah

dari proses deliberatif yang mengutamakan prinsip saling menghargai. Ruang lingkaran *lonto leok* menciptakan apa yang dalam terminologi metafisika intersubjektif disebut sebagai "ruang antara" sebuah arena dialektis tempat nilai-nilai dan makna kolektif dilahirkan (Balzano Japa, 2023). Dalam ruang inilah realitas sosial masyarakat Manggarai secara terus-menerus diperbarui dan ditransformasikan melalui interaksi komunikatif. Proses ini tidak hanya mencakup dimensi profan, tetapi juga merangkul aspek spiritual melalui ritual *pegor* (pemanggilan leluhur) dan *pekas* (penutupan ritual) yang menjembatani dunia manusia dengan alam spiritual.

Lebih jauh, *lonto leok* mendemonstrasikan bagaimana identitas komunal masyarakat Manggarai dibentuk melalui proses intersubjektif yang dinamis. Nilai-nilai seperti *sae salama sali salé* (saling mengasihi dan menjaga) dan *sandong* (gotong royong) tidak dipahami sebagai norma yang beku, melainkan senantiasa diaktualisasikan dan diinterpretasikan kembali melalui praktik dialogis dalam lingkaran *lonto leok*. Yang patut dicatat, *lonto leok* menghadirkan varian unik dari model metafisika intersubjektif dengan mengintegrasikan dimensi spiritualitas ke dalam proses konstruksi realitas sosial (Balzano Japa, 2023). Hal ini memperkaya diskursus metafisika intersubjektif modern yang cenderung sekular dengan menampilkan bagaimana relasi antarsubjek juga melibatkan keterhubungan dengan entitas transendental (Armada Ryanto, 2018). Dengan demikian, *lonto leok* tidak semata-mata merepresentasikan metode masyarakat Manggarai dalam membangun realitas sosial mereka, tetapi juga memberikan sumbangan berarti bagi pengembangan wacana metafisika intersubjektif pada tingkat global. Budaya ini membuktikan bagaimana prinsip-prinsip filosofis tentang konstruksi realitas melalui dialog dan pengakuan timbal balik dapat diwujudkan dalam praktik kultural yang riil dan berkesinambungan.

Sintesis antara Nilai Budaya *Lonto Leok* dan Metafisika Intersubjektif

Sintesis antara budaya *lonto leok* dan filsafat Metafisika Intersubjektif menghasilkan sebuah pemahaman kosmologis yang utuh. Sintesis ini menunjukkan bahwa konsep realitas sebagai hasil konstruksi bersama dalam ruang dialog bukan hanya teori, tetapi telah dipraktikkan secara nyata dalam kearifan lokal Indonesia. Pusat dari pertemuan ini adalah keyakinan bahwa realitas baik sosial, moral, maupun spiritual bukanlah sesuatu yang sudah jadi dan diturunkan dari luar, tetapi justru dilahirkan dan dibentuk melalui proses interaksi, saling pengakuan, dan pencapaian kesepakatan di antara semua pihak yang terlibat (Aliano & Riyanto, 2022).

Pilar pertama dari sintesis ini terletak pada pembentukan ruang bersama yang setara. Formasi melingkar dalam *lonto leok* merupakan perwujudan nyata dari filosofi relasional Martin Buber. Pola duduk tanpa tingkatan ini secara sengaja menghapus hubungan "Aku-Itu" yang bersifat memanfaatkan. Sebaliknya, setiap orang hadir sebagai "Aku" yang lengkap yang bertemu dengan "Engkau" lainnya dalam posisi sejajar. Ruang ini lantas menjadi "dunia-antara" yang hidup, tempat identitas dan pemahaman setiap individu tidak hilang, melainkan justru dibentuk dan diperkaya melalui pertemuan dengan orang lain (Jugan et al., 2025). Dengan demikian, ruang fisik *lonto leok* berubah menjadi sebuah wahana ontologis tempat kehidupan bersama dirumuskan. Pilar kedua adalah pembangunan pengetahuan dan kebenaran secara kolektif. Proses musyawarah (*tudo*) untuk mencapai mufakat (*songo*) merupakan implementasi langsung dari konsep "rasionalitas komunikatif" ala Habermas (Rizkiyah, 2025). Dalam sintesis ini, kebenaran tidak dianggap sebagai barang mati yang hanya menunggu ditemukan oleh para tetua, melainkan sebagai suatu kesepakatan hidup yang lahir dari pertukaran pikiran yang bebas dan setara. Setiap pendapat (*songgo*) yang disampaikan memberikan sumbangan dalam membentuk realitas sosial yang disepakati bersama. Mekanisme ini membuktikan bahwa

pengetahuan kolektif masyarakat Manggarai bukanlah aturan kaku, tetapi suatu entitas yang dinamis, terus disegarkan dan diperbarui lewat dialog. Dengan kata lain, *lonto leok* dan metafisika intersubjektif bersama-sama menegaskan bahwa realitas sosial adalah buah dari tindakan komunikasi. Pilar ketiga, yang paling unik, adalah perluasan lingkup intersubjektivitas ke alam spiritual. Metafisika intersubjektif yang lahir dari tradisi Barat seringkali hanya berfokus pada relasi antar-manusia. *Lonto leok* memberikan sumbangan penting dengan memperkaya wacana ini melalui integrasi dimensi spiritual ke dalam ruang dialog. Ritual pemanggilan leluhur (*pegor*) sebelum musyawarah bukanlah sekadar ritual biasa, melainkan sebuah tindakan simbolis yang bermakna dalam untuk mengundang "Para Subjek Transendental" ke dalam lingkaran (Adon & Avi, 2023).

Dalam sintesis ini, komunitas tidak hanya membangun realitas secara horizontal antar-sesama, tetapi juga secara vertikal dengan arwah leluhur dan kekuatan gaib. Hal ini melahirkan sebuah intersubjektivitas yang menyeluruh, di mana realitas dipandang sebagai jalinan makna yang menyatukan dimensi kemanusiaan dan ketuhanan. Sehingga sintesis antara *lonto leok* dan metafisika intersubjektif menghadirkan sebuah paradigma hubungan yang sangat relevan. Paradigma ini menekankan bahwa kehidupan bermasyarakat yang sejati hanya dapat terwujud dalam sebuah ruang yang setara, melalui komunikasi yang jujur, serta dengan kesadaran bahwa kita adalah bagian dari suatu jejaring hubungan yang lebih besar, yang mencakup pula hal-hal yang bersifat transenden (Nikodemus & Riyanto, 2023). Sintesis ini tidak hanya memberikan dasar filosofis yang kokoh bagi praktik budaya Nusantara, tetapi juga menawarkan kontribusi bermakna bagi filsafat dunia yakni sebuah contoh nyata tentang cara membangun realitas yang inklusif, demokratis, dan sekaligus religius.

***Lonto Leok* sebagai Manifestasi Metafisika Intersubjektif dalam Budaya Manggarai**

Lonto leok dalam masyarakat Manggarai merupakan perwujudan konkret dari filsafat intersubjektivitas yang diterapkan dalam kehidupan nyata. Budaya ini merepresentasikan sebuah sistem kosmologi komprehensif yang memandang realitas sebagai suatu bentukan bersama yang dihasilkan melalui proses dialog dan saling pengakuan, tidak hanya antar manusia tetapi juga dengan entitas non-manusia (Febryan et al., 2025). Dari sudut pandang ontologi, pola duduk melingkar dalam *lonto leok* membentuk sebuah ruang bersama yang egaliter. Susunan tanpa tingkat ini secara efektif menghilangkan hubungan hierarkis dan menegaskan prinsip kesetaraan mendasar. Setiap partisipan berpartisipasi sebagai pribadi utuh dalam jaringan hubungan timbal balik yang saling menghargai. Ruang lingkaran ini menjadi tempat dimana identitas personal dan komunal secara terus-menerus dibentuk dan diubah melalui interaksi *genuin* antar peserta.

Pada ranah epistemologi, mekanisme musyawarah (*tudo*) dalam *lonto leok* memperlihatkan bagaimana pengetahuan dan kebenaran dibangun secara kolektif. Lewat dialog partisipatif, setiap pandangan (*songgo*) turut membentuk realitas sosial yang disepakati bersama. Kesepakatan (*songgo*) yang tercapai bukan merupakan kebenaran mutlak, melainkan kebenaran yang bersifat dinamis dan selalu terbuka untuk peninjauan ulang. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman masyarakat Manggarai bahwa pengetahuan merupakan entitas hidup yang hanya dapat berkembang dalam lingkungan komunikasi yang setara (Hamat & Pandor, 2025). Keunikan *lonto leok* terletak pada kemampuannya menyatukan dimensi spiritual dalam ruang dialog. Melalui ritual pemanggilan leluhur (*pegor*) dan penutupan ritual (*pekas*), *lonto leok* memperluas konsep intersubjektivitas hingga ke wilayah transendental. Roh leluhur dan kekuatan spiritual dianggap hadir sebagai "subjek-subjek transendental" dalam proses pembentukan realitas bersama.

Dalam implementasinya, *lonto leok* mewujudkan nilai-nilai relasional seperti saling mengasihi dan menjaga (*sae salama sali salé*) serta gotong royong (*sandong*) sebagai fondasi etis dalam membangun realitas kolektif. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai pedoman moral dalam proses musyawarah, memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil tidak hanya merepresentasikan konsensus, tetapi juga mempererat ikatan komunal (Febryan et al., 2025). Sebagai sistem metafisika yang hidup, *lonto leok* memberikan sumbangan berarti bagi diskursus filsafat kontemporer. Budaya ini menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip metafisika intersubjektif dapat diaktualisasikan dalam praktik budaya yang berkesinambungan. Lebih dari itu, *lonto leok* memperkaya wacana intersubjektivitas modern dengan menampilkan integrasi dimensi spiritual secara alamiah dalam proses pembentukan realitas bersama (Musu, 2024). Dengan demikian, *lonto leok* tidak hanya mencerminkan cara masyarakat Manggarai memaknai dan membentuk realitas, tetapi juga menawarkan alternatif paradigma bagi filsafat relasional kontemporer. Sebagai perwujudan metafisika intersubjektif, *lonto leok* mengajarkan bahwa realitas pada dasarnya adalah jalinan makna yang terus dikembangkan melalui dialog baik dengan sesama manusia, alam, maupun kekuatan transendental.

SIMPULAN DAN SARAN

Budaya *lonto leok* dalam masyarakat Manggarai mewujudkan sebuah model metafisika intersubjektif yang menempatkan hubungan antar-pribadi sebagai landasan pokok dalam memahami realitas. Dalam perspektif ini, keberadaan tidak dipahami sebagai sesuatu yang terpisah dan mandiri, melainkan terbentuk melalui jaringan relasi yang bersifat dialogis. *Lonto leok* menjadi contoh nyata bagaimana realitas sosial, moral, dan spiritual suatu komunitas dibangun bersama dalam ruang bersama yang lahir dari interaksi partisipan. Struktur fisik dan tata cara ritual *lonto leok* secara gamblang mencerminkan prinsip-prinsip intersubjektivitas. Pola duduk melingkar yang tanpa tingkat menciptakan kesetaraan mendasar bagi semua yang hadir. Kontak mata yang terbuka memungkinkan terciptanya hubungan "Aku-Engkau" dimana setiap pribadi dihargai secara utuh. Proses musyawarah (*tudo*) untuk mencapai mufakat (*songo*) menunjukkan praktik pembentukan realitas secara bersama-sama. Kebenaran tidak ditetapkan oleh satu pihak, tetapi dibangun melalui pertukaran pendapat (*songgo*) yang setara. Aspek spiritual seperti ritual pemanggilan leluhur (*pegor*) memperluas cakupan intersubjektivitas hingga mencakup dimensi transendental, dengan melibatkan leluhur sebagai pihak yang diajak berdialog. Dampak kosmologis dari *lonto leok* terhadap cara pandang tentang hidup bersama sangat signifikan. Kosmologi ini mengajarkan bahwa hakikat manusia adalah "menjadi-dalam-kebersamaan-melalui-dialog". Makna eksistensi individu justru ditemukan dalam hubungan dengan sesama anggota komunitas dan dengan leluhur serta alam spiritual. Masyarakat Manggarai dipandang bukan sebagai sekumpulan orang, melainkan sebagai jalinan makna yang terus diperbarui melalui praktik dialogis seperti *lonto leok*. Dengan demikian, *lonto leok* menghadirkan contoh komunitas yang partisipatif, egaliter, dan holistik, dimana realitas senantiasa menjadi karya bersama yang terus berkembang.

REFERENSI

- Adon, M. J. (2021). *Folkways Lonto Leok Budaya Manggarai Dalam Terang Pemikiran William Sumner Tentang Masyarakat Sebagai Kerjasama Antagonistic Folkways Lonto Leok Manggarai Culture In The Review Of William Sumner , Community As An Antagonistic Cooperation*. 4(1), 411–421. <https://doi.org/10.34007/Jehss.V4i1.671>
- Adon, M. J., & Avi, G. (2023). *Konsep Religiositas Masyarakat Suku Cepang Manggarai-Ntt Dalam Simbolisme Ritus Da ' De*. 46(1), 71–85.
- Aliano, Y. A., & Riyanto, F. X. E. A. (2022). Pemulihan Martabat Manusia Dalam Perspektif

- Metafisika Persahabatan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 162–172. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42402>
- Armada Ryanto. (2018). *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomena* (Widiantoro (Ed.)). Pt Kanisius.
- Balzano Japa, H. B. J. (2023). Praksis Budaya Lonto Leok Sebagai Wujud Pemersatu Orang Manggarai. *Jurnal Budaya Nusantara*, 6(1), 195–204. <https://doi.org/10.36456/B.Nusantara.Vol6.No1.A6796>
- Ernes Nikolaus, S. D. R. (2025). *Alternatif Penyelesaian Sengketa Melalui Lonto Leok Di Manggarai*. 9–19.
- Febryan, O., Febryano, O., Wagur, N., & Ama, P. (2025). *Hambor Sebagai Tradisi Perdamaian: Pendekatan Kearifan Lokal Teologi Rekonsiliasi Di Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur*. 132–151.
- Hamat, Y. E., & Pandor, P. (2025). Etika Relasionalitas Armada Riyanto Dan Relevansinya Bagi Kesadaran Ekologis Masyarakat Manggarai. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(2), 394–402. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i2.94126>
- Heribertus Ama Bugis, Mathias Jebaru Adon, F. X. Eko Armada Riyanto, W. J. (2025). *Budaya Belis Dalam Perspektif Martin Buber : Relasi Aku-Engkau Dalam*. 7(1), 119–129.
- Jemadin & Hayong, (2024). *Eksistensi Mori Kraeng Pada Masyarakat Manggarai Dalam Perspektif Transendensi Karl Jaspers*. 15(2), 162–173.
- Jugan, W., Pandor, P., Riyanto, F. X. E. A., Amabugis, H., & Santos, C. G. D. (2025). Mengulas Relasi Mayoritas Dan Minoritas Dalam Kehidupan Beragama Di Indonesia Menurut Filsafat Wajah Emmanuel Levinas. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8(1), 35–55. <https://doi.org/10.37329/Kamaya.V8i1.3779>
- Musu, A. (2024). *Menyelami Filosofi Lonto Leok : Persatuan Dan Konsensus Dalam Budaya Manggarai Delving Into The Philosophy Of Lonto Leok : Unity And Consensus In Manggarai Culture*. 2.
- Nikodemus, N., & Riyanto, E. (2023). Etika Komunikasi Aku Dan Liyan Menurut Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 29(5), 135–147.
- Niman, E. M., Tapung, M. Mantovani, Ntelok, Z. R. E., & Darong, H. C. (2023). Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Air: Studi Etnografi Masyarakat Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.17510/Paradigma.V13i1.1160>
- Riyanto, F. E. A. (2025). *Dekolonisasi: Filsafat-Metodologi Kesadaran Tentang Liyan, Kekuasaan, Dan Societas “Kita.”* Kanisius.
- Rizkiyah, I. D. (2025). *Interaksi Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dalam Ruang Publik Menurut Jürgen Habermas : Studi Kasus Pameran Metamorfosis 6 Ifna Dini Rizkiyah Sosial Yang Menekankan Bahwa Eksistensi Individu Tidak Dapat Dipisahkan Dari Konteks*. 2.
- Sanul, S., Ngr, I. G., Aditya, A. K., Made, N., Sastri, A., Sosial, I., & Udayana, U. (2024). *Kebertahanan Mbaru Gendang (Rumah Adat) Pada Masyarakat Manggarai Di Desa Ketang Kecamatan Lelak , Kabupaten Manggarai , Flores Nusa Tenggara Timur*. 2, 121–122.
- Suprianto, H. (2024). Metafisika, Epistemologi, Metodologi, Logika, Etika, Estetika, Dan Sejarah Filsafat. *Journal Of Innovation In Teaching And Instructional Media*, 4(2), 168–176. <https://doi.org/10.52690/Jitim.V4i2.755>
- Yoan Maureen Darianty Dara Odrada, Wawan Sobari, Muhtar Haboddin, M. (2024). *Lonto Leok Sebagai Politik Elektoral Calon Kepala Desa Kombo*. 18(1978), 2795–2802.